



SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Analisis kritis Teori konvergensi di SMA Islam Almaarif Singosari)

Ayu Rizky Amalia, Maskuri Bakri, Muhammad Sulistiono
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: amaliaayurizky1@gmail.com, maskuri@unisma.ac.id,
muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

Islamic education education learning system is very closely related to the teaching and learning process, so that in this study researchers will focus more on the learning system. And the learning system will be analyzed using the theory of convergence. In this study there are several research focuses, namely: (1) What are the innate talents (potential) of the students in the Islamic High School Almaarif Singosari (2) What is the contribution of the environment in developing the potential of students in Almaarif Middle School Singosari (3) How is the potential of students after learning Islamic Religious Education in Middle School Singosari Islam Almaarif. This research is intended to see the efforts of teachers in developing the potential of students and to prove whether the potential possessed by students is derived from congenital factors from birth or environmental factors. This study uses qualitative research with a type of case study research. Data collection techniques used are observation, interview and documentation. It can be seen that innate talents possessed by students are honest spiritual potential, discipline and trust, and environmental contributions covering the treatment of students in maintaining cleanliness of the environment, being honest with counseling teachers, trusting in the responsibilities carried out and the potential gained after learning religious education Islam is by producing cognitive, affective and psychomotor abilities.

Kata Kunci: *Learning system, Islamic Education, Convergence Theory, Talent*

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Dengan lingkungan yang terus berubah maka pertumbuhan dan perkembangan pada peserta didik juga akan cepat berubah, maka dalam sebuah lingkungan sebaiknya pada lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat dapat menyeimbangkan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didik tersebut. Baik dalam proses pembelajaran maupun proses pengembangan bakatnya, sehingga peran lingkungan pada perkembangan peserta didik sangat berpengaruh. Tetapi kadar pengaruh dari tiap-tiap lingkungan ini tidak bisa diukur.

Dalam pendidikan yang menjadi tujuan utama sebenarnya yaitu peserta didik sebab tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi/bakat sesuai dengan

kodrat dan hakikatnya, dengan demikian potensi keseluruhan peserta didik diisi kebutuhannya sehingga bisa berkembang secara wajar.

Bakat merupakan potensi yang dimiliki seseorang sejak lahir. Yaitu kemampuan dasar yang dimiliki dengan proses belajar yang relatif singkat namun dengan hasil yang bagus. Ada beberapa faktor pendorong dan penghambat bakat peserta didik. Faktor pendorong berasal dari faktor genetik/turunan dari keluarganya yaitu dengan bimbingan orang tua dan pemberian fasilitas untuk pengembangan bakat anak serta faktor lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat. Adapun faktor penghambatnya yaitu penyediaan sarana prasarana yang kurang memadai, anak kurang bersosialisasi dengan lingkungan serta tidak ada dukungan dari keluarga.

Sesuai dengan yang dikembangkan pada teori konvergensi bahwa aliran konvergensi ini merupakan teori yang ingin memadukan dua macam aliran yang eksterim, yaitu aliran empirisme dan aliran nativisme, dimana pembawaan dan lingkungan sama pentingnya, kedua-duanya sama berpengaruh terhadap hasil perkembangan anak didik (Djumran, 2004:61). Aliran yang mengombinasikan 2 aliran sekaligus yaitu aliran yang menjelaskan bahwa bakat/potensi itu bisa didapat dari faktor bawaan sejak lahir (Nativisme) dan faktor dari lingkungan (Empirisme). Serta dua faktor ini menjadi peran yang penting dalam pengembangan bakat/potensi sehingga apabila terdapat faktor bawaan dalam pertumbuhan bakat peserta didik yang tidak diikuti oleh adanya rangsangan dari lingkungan maka pengembangan bakat tidak akan berkembang secara optimal.

Dalam hal ini penulis akan menekankan bahwa bakat/potensi yang dimaksud yaitu potensi spiritual sehingga dapat diketahui bahwa faktor proses pembelajaran pendidikan agama islam menjadi faktor pendorong peserta didik dalam menumbuhkan potensi spiritual dan meningkatkan bagi peserta didik yang telah menerapkan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang langka, sehingga peneliti tidak bisa menjelaskan bentuk penelitian terdahulu seperti apa. Yang jelas penelitian ini penting bagi peneliti karena dengan mengamati potensi yang dimiliki peserta didik dapat ditelusuri apakah potensi spiritual ini benar-benar dibawanya sejak lahir (keturunan) atau memang ada pengaruh lingkungan yang dapat menunjang tumbuhnya potensi yang ada pada diri peserta didik.

B. Metode

Dalam penelitian ini peneliti memilih penelitian menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian studi kasus. Kehadiran peneliti sebagai pengamat partisipi. Dan kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan. Penelitian dilakukan mulai tanggal 8 April 2019 sampai 1 Mei 2019. Lokasi penelitian berada di lingkungan Sekolah Menengah Atas Islam

Almaarif Singosari. Sasaran yang menjadi obyek penelitian adalah siswa kelas IX SMA Islam Almaarif Singosari. Sumber data yang digunakan peneliti adalah primer dan skunder. Serta sumber data tersebut antara lain: Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Tata Terib, Guru Bimbingan Konseling, Orang Tua Siswa dan Siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara kombinasi serta dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan pengumpul data, mereduksi data serta menyajikan data. Untuk pengecekan keabsahan peneliti menggunakan triangulasi sumber, bahan referensi, mengadakan member check.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bakat bawaan (potensi) yang ada pada diri peserta didik di SMAI Al-Maarif Singosari.

Pembelajaran merupakan pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Saiful Sagala, 2011: 62) Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain interaksional, untuk membuat belajar secara aktif yang menekan pada penyediaan sumber belajar.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan, bahwa ada beberapa kegiatan dalam menumbuh kembangkan potensi spiritual pada peserta didik seperti kegiatan sholat Dhuha yang dilakukan setiap hari senin-kamis pukul 09.00. Kegiatan sholat Dhuha ini diharapkan agar peserta didik bisa membiasakan menumbuhkan karakter spiritual pada dirinya, baik ketika dipantau oleh guru pendidikan agama islam atau tidak.

Ada beberapa macam potensi yang telah dimiliki peserta didik, dari potensi yang umum maupun yang religius. Dalam hal ini peneliti akan lebih banyak mengulas beberapa macam potensi yang bersifat religius. Karena perlu diketahui potensi religius ini terkadang dinomer dua kan oleh peserta didik.

Dengan karakteristik yang unik, pendidikan agama islam sangat berperan membentuk karakter spiritual peserta didik, sehingga pendidikan agama islam menjadi ajaran yang sarat dengan nilai dan moral.

Pendidikan agama islam juga memiliki andil dalam membentuk karakter spiritual yang termanifestasikan dalam moral dan perilaku keseharian. Ketinggian tujuan pendidikan agama Islam mengerucut pada pembentukan karakter spiritual dan akhlak yang baik. Kecerdasan spiritual merubah karakter spiritual menjadi entitas dan outcome dari pendidikan agama islam (Afifullah, 2017: 61).

SMA Islam Almaarif Singosari mempunyai input peserta didik yang berkompeten. Jika dilihat dari segi keilmuan, potensi peserta didik dibagi menjadi empat, yaitu potensi fisik, potensi intelektual, potensi emosional serta potensi spiritual. Dalam

hal ini peneliti akan banyak mengulas mengenai potensi spiritual yang telah di miliki oleh peserta didik, sebagai fitrah yang telah Allah SWT berikan pada tiap-tiap makhluk ciptaan-Nya.

Potensi yang dimiliki oleh peserta didik bisa dilihat dari segi ketika peserta didik melakukan proses kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini peneliti melihat langsung potensi apa saja yang dimiliki oleh peserta didik, selain itu peneliti juga mendapat pengakuan dari hasil wawancara guru pendidikan agama islam. Beberapa potensi yang dimiliki oleh peserta didik di SMA Islam Almaarif Singosari, yaitu sebagai berikut:

a) Jujur

Sebelum menuju pada potensi spiritual pada peserta didik maka peneliti akan menjelaskan bagaimana keteladanan pendidik agar bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Guru pendidikan agama islam terlebih dahulu menanamkan potensi kejujuran pada dirinya, sehingga nantinya aspek keteladanan ini akan ditiru oleh peserta didik.

Potensi jujur bisa dimulai dari jujur pada diri sendiri, seperti halnya tidak mencontek pada saat ujian sekolah. Dalam hal ini penanaman sikap jujur sangat penting bagi diri peserta didik. Bukan hanya jujur pada diri sendiri, melainkan juga harus menerapkan jujur pada orang lain, seperti dapat dipercaya pada setiap perkataan, tindakan serta pekerjaan.

Untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki perilaku jujur, dapat dilihat dari ketika guru memberikan tugas rutin kepada peserta didik berupa pemberian tugas latihan soal, tugas piket serta tanggung jawab individu dirumah yaitu dengan memberi PR.

Penelitian ini juga dilakukan ketika guru pendidikan agama islam mengadakan ulangan kejujuran, dengan arahan bahwa ketika ulangan kejujuran peserta didik tidak boleh mencontek temannya ataupun membuka buku. Dengan cara seperti inilah maka guru pendidikan agama islam dapat membiasakan peserta didik agar bisa menumbuh kembangkan potensi kejujuran pada dirinya.

b) Disipin

Adanya tata tertib yang ada dilingkungan sekolah, merupakan acuan awal bagi guru pendidikan agama islam untuk menggiring peserta didik dalam menumbuh kembangkan potensi kedisiplinan pada dirinya, akan tetapi bagi peserta didik yang tidak terbiasa dengan peraturan tersebut akan menjadikan hal ini begitu berat.

Hal ini akan menjadikan PR bagi guru pendidikan agama islam untuk dapat membantu meningkatkan karakter kedisiplinan pada peserta didik terutama dalam hal kegiatan belajar, karena hal ini bisa menjadi alat pengendali perilaku peserta didik yang dianggap masih menyimpang sehingga peserta didik bisa disiplin dalam hal belajar

maupun yang lainnya. Selain itu, kedisiplinan yang telah tertanam pada diri peserta didik akan berdampak positif bagi kehidupan dimasa akan datang.

Guru pendidikan agama islam selalu memberikan teladan bagi peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi disiplin salah satunya dengan membiasakan masuk tepat waktu pada waktu pelajaran pendidikan agama islam, karena apabila guru tidak memberi teladan yang baik bagi peserta didiknya, bagaimana bisa peserta didik mentaati apa yang diucapkan oleh guru.

Diketahui bahwa salah satu keberhasilan dalam proses belajar adalah disiplin, terutama disiplin dalam belajar. Bagi siswa yang disiplin dalam belajarnya baik disekolah maupun dirumah maka peserta didik akan mendapatkan prestasi yang lebih baik dari temannya.

c) Amanah

Ada beberapa potensi peserta didik yang selalu dipupuk oleh guru pendidikan agama islam agar peserta didik bisa menumbuh kembangkan potensi yang telah dimiliki. Beberapa potensi tersebut seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, salah satunya yang akan dibahas yaitu amanah.

lebih dari itu, Dalam proses pembelajaran guru pendidikan agama islam selalu mengupayakan peserta didik untuk selalu menerapkan sikap amanah, pemupukan sikap amanah pada peserta didik diterapkan guru dalam pemberian tugas pada peserta didik. Bagi peserta didik yang memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi maka akan menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu, tetapi bagi siswa yang bermalasan-malasan maka akan mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada peserta didik sangat dibutuhkan dalam dirinya dan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu proses pembelajaran pendidikan agama islam harus menjadi ketertarikan yang tinggi bagi peserta didik. Agar peserta didik menjadi semangat dalam mempelajari materinya dan bisa menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat meningkatkan potensi spiritual yang dimiliki.

Sebelum peneliti menyimpulkan apakah potensi pada diri peserta didik ini dibawa sejak lahir melalui faktor keturunan atau peran penting lingkungan pendidikan dalam menumbuh kembangkan potensi pada peserta didik. Maka peneliti menemui orang tua peserta didik untuk memastikan potensi yang dimiliki peserta didik.

Banyak bukti yang menunjukkan, bahwa watak dan bakat seseorang yang tidak sama dengan orang tuanya itu, setelah ditelusuri ternyata waktu dan bakat orang tersebut sama dengan kakek atau ayah/ibu kakeknya. Dengan demikian, tidak semua bakat dan watak seseorang dapat diturunkan langsung kepada anak-anaknya, tetapi mungkin kepada

cucunya atau anak-anaknya cucunya. Alhasil, bakat dan watak dapat tersembunyi sampai beberapa generasi (Muhibbin, 2002: 47).

Pertemuan peneliti dengan orang tua peserta didik menjadi petunjuk yang penting dalam meningkatkan mutu penelitian. Pengakuan dari ibu Wahidah selaku wali murid dari Rio Pratama

Dahulu anak saya termasuk anak yang jarang belajar, sepulang sekolah dia selalu saja bermain HP, bahkan dia juga sering meninggalkan kewajiban dalam ibadah. Padahal ayahnya sering kali menasihati, kami juga telah memberi contoh yang baik dalam hal disiplin waktu tetapi tetap saja dia tidak mau berubah, semenjak dia masuk ke Sekolah Menengah Atas di Almaarif Singosari kebiasaan buruknya sedikit demi sedikit bisa berubah, sekarang sepulang sekolah selalu mengucapkan salam dan mulai rajin ibadah, meskipun untuk waktu bermainnya masih saja. Setidaknya dia sudah ada perubahan sedikit-sedikit. (Wawancara. 22 Juni 2019. 14.00)

Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa penanaman karakteristik peserta didik sejak lahir itu sangat diperlukan, tetapi juga tidak meninggalkan pengaruh pengembangan dari lingkungan terutama lingkungan pendidikan yang baik dan bisa menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki.

Peneliti juga mewawancarai ibu Hanik wali murid dari Bilqis, ketika ibu sedang berjualan di pasar Singosari

“Bilqis adalah anak saya yang kedua, dia mempunyai kakak perempuan yang rajin dalam belajarnya, sejak dulu ayahnya juga selalu menerapkan sikap disiplin kepada anak-anaknya. Ada jam-jam tertentu anak itu belajar serta bisa menonton TV dan bermain HP. Ayahnya juga selalu mengajak sholat berjamaah, ketika ayahnya kerja maka saya yang menggantikan mengimami anak-anak. Karena yang terpenting adanya bisa melaksanakan sholat berjamaah dan tepat waktu. Rutinitas ini mungkin menjadikan anak saya bisa disiplin dalam menjejakan pekerjaannya.” (Wawancara, 22 Juni 2019. 15.30)

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat menjadi tolak ukur bagi peneliti bahwa potensi yang dimiliki peserta didik didapatnya dari bawaan sejak lahir dan pengaruh lingkungan. Karena kedua hal ini menjadi acuan bagi peserta didik dalam meningkatkan bakat yang dimiliki.

2. Kontribusi lingkungan dalam mengembangkan potensi peserta didik di SMAI Almaarif Singosari

Lingkungan sekolah menjadi salah satu pengaruh dalam proses belajar mengajar, maka dari itu lembaga pendidikan harus menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan agar dapat membentuk emosi positif pada peserta didik.

Dalam pengembangan potensi pada peserta didik, terdapat beberapa kontribusi lingkungan. Beberapa lingkungan ini sangat berpengaruh dalam proses pengembangan potensi peserta didik, yaitu meliputi:

a) Lingkungan Fisik

Perlakuan peserta didik dalam menumbuhkan kembangkan potensi spiritual disiplin yaitu dapat dilihat dari lingkungan sekolah yang bersih dan asri. Lingkungan fisik merupakan lingkungan yang menyatu dengan alam, lingkungan fisik yang ada di lingkungan sekolah salah satunya adalah kondisi lingkungan sekolah tersebut.

Disiplin merupakan suatu pembiasaan diri, pembiasaan diri ini dimulai dari hal yang terkecil, seperti halnya peserta didik selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Ketika adanya pembiasaan maka tanpa diawasi oleh pendidik pun peserta didik sadar dengan apa yang harus dilakukannya. Lingkungan yang bersih dan nyaman dapat menjadikan motivasi peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

b) Lingkungan Non Fisik

Guru Tata tertib

Disiplin waktu menjadi sorotan yang utama bagi seorang guru maupun peserta didik, masuk sekolah sebelum bel menjadi salah satu tolak ukur bahwa peserta didik telah menerapkan potensi kedisiplinan pada dirinya.

Tidak terlambat masuk sekolah merupakan salah satu faktor bahwa peserta didik selalu menghargai waktu yang dimiliki. Melihat keadaan di SMA Islam Almaarif Singosari maka diketahui bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik sangat tinggi terutama dalam hal menghargai waktu.

Perlu tauladan dari guru-guru terlebih dahulu untuk bisa menerapkan sikap disiplin, sehingga peserta didik dapat mencontoh perilaku disiplin guru. Perilaku disiplin yang diterapkan oleh peserta didik ini, menjadi sangat menguntungkan bagi guru tata tertib disekolah, karena dengan hal ini guru tata tertib tidak perlu memberikan hukuman pada peserta didik.

Melalui pembelajaran pendidikan agama islam serta penanaman karakter reigius menyebabkan peserta didik selalu taat pada peraturan disekolah. Ketika peserta didik bisa membagi waktunya dengan sangat baik, maka hal ini menjadi salah satu kunci kesuksesan.

Guru Bimbingan konseling

Perkembangan karakter spiritual pada peserta didik selalu dipantau oleh beberapa subyek. Salah satunya yaitu guru bimbingan konseling. Yang berperan dalam mengatasi masalah yang terjadi pada diri peserta didik. Pada akhir tahun-tahun ini tingkat masalah yang dihasilkan peserta didik, semakin menurun. Terutama dalam bidang penerapan potensi spiritual peserta didik.

Contoh kecilnya, dulu di SMA Islam Almaarif Singosari ada beberapa peserta didik yang tersandung kasus pencurian, hal ini diketahui bahwa potensi spiritual yang dimiliki peserta didik sangat rendah. Ternyata setelah diselidiki kasus pencurian ini dilakukan oleh orang yang sama, hal ini telah menjadi kebiasaannya dalam mencuri hal-hal yang kecil dan berlanjut pada hal-hal yang besar, seperti HP.

Pada tahun-tahun berikutnya di SMA Islam Almaarif Singosari di pupuk lagi terhadap pengembangan potensi spiritual pada peserta didik, karena hal ini sangat perlu dilakukan untuk menanamkan karakter spiritual sejak awal dan diharapkan dapat menyadarkan peserta didik bahwa pemupukan karakter ini bisa bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Hal ini dibuktikan dengan beberapa tahun berikutnya bahwa, tingkat permasalahan yang dilakukan oleh peserta didik berkurang, bukan hanya pada sikap jujur saja melainkan sikap disiplin juga menjadi salah satu masalah bagi peserta didik. Guru bimbingan konseling sering kali mengatasi peserta didik yang bermasalah pada bidang pelanggaran tata tertib. Salah satunya yaitu siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Ada beberapa peserta didik yang kerap kali melakukan pelanggaran-pelanggaran kecil seperti, merokok di area sekolah.

Adanya karakter tidak baik ini karena tidak diseimbangi dengan penanaman karakter disiplin pada diri peserta didik. Hal ini menjadikan peserta didik tidak menerapkan karakter spiritual yang penting pada kehidupan sehari-hari.

Perlu adanya kesadaran besar pada diri peserta didik yaitu dengan selalu menumbuhkan energi positif pada dirinya, serta menerapkan perkembangan spiritual pada kehidupan sehari-hari. Pemupukan karakter seperti ini diperlukan support dari lingkungan sekitar. Karena dengan lingkungan yang mendukung dapat mempermudah perilaku peserta didik dalam merubah arah hidup menjadi lebih baik lagi. Berkurangnya masalah pelanggaran, menjadi salah satu bukti bahwa peserta didik telah menerapkan karakter spiritual pada dirinya

3. Potensi peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAI Al-Maarif Singosari.

Dapat diketahui bahwa sebuah bangsa dapat menguasai peradaban yang ada pada bangsa-bangsa lain, semua itu dikarenakan adanya pengaruh yang diberikan oleh ilmu pengetahuan yang dimiliki mereka. Serta bagaimana bisa mereka memiliki beberapa ilmu pengetahuan tersebut dikarenakan mereka dapat mengembangkan dan memberdayakan potensi-potensi yang telah mereka miliki terutama potensi pada bidang pendengaran, pengamatan dan penalaran. (Hasan, 2005: 34)

Penanaman potensi spiritual pada peserta didik tidak cukup hanya melalui ranah kognitif saja melainkan harus sampai pada ranah afektif dan psikomotorik. Karena

potensi spiritual ini berada pada ranah afektif bukan pada ranah kognitif. Tetapi untuk sampai pada afektif, harus melalui ranah kognitif terlebih dahulu yaitu berupa penjelasan dan pengetahuan tentang beberapa potensi spiritual.

a) Kognitif

Sesuai dengan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Islam Almaarif Singosari maka kurikulum tersebut dikembangkan secara maksimal, penerapan kurikulum K13 merupakan salah satu faktor yang dapat dijadikan pegangan dalam mengembangkan potensi peserta didik serta meningkatkan karakteristik spiritual pada peserta didik.

Sebelum proses pembelajaran diharapkan guru mata pelajaran menyiapkan beberapa perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan standar kompetensi guru. Beberapa hal yang harus disiapkan tersebut harus memenuhi beberapa syarat, seperti dalam silabus harus sesuai dengan kompetensi dan indikatornya. Serta dalam RPP harus menyesuaikan dengan kurikulum 2013 yaitu dalam kegiatan inti terdapat beberapa aspek yaitu mengamati, menanya, eksperimen, asosiasi dan mendemonstrasikan.

Pembelajaran pendidikan agama islam diperlukan guru yang berkompeten dibidangnya, dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih maka seorang guru dituntut untuk mempermudah pembelajaran pada peserta didik dengan menggunakan teknologi yang telah berkembang. Perkembangan teknologi didunia pendidikan memberikan peluang yang sama antara guru dan peserta didik dalam mendapatkan informasi. Dalam pembahasan ini guru pendidikan agama islam tidak boleh alergi dengan perkembangan teknologi, jika tidak mengikuti perkembangan teknologi sejatinya guru tersebut telah menanam benih kebodohan baru bagi dirinya sendiri (Sulistiono, 2017: 105).

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran pendidikan agama islam, maka pada setiap akhir pertemuan peserta didik diharuskan untuk menyampaikan apa yang telah didapatnya. Sehingga guru pendidikan agama islam dapat menilai seberapa jauh tingkat pemahan peserta didik pada materi yang diajarkan.

Guru pendidikan agama islam juga mengadakan ulangan harian pada tiap sebelum pergantian bab, untuk peserta didik yang mendapat hasil yang kurang maksimal maka guru pendidikan agama islam mengadakan remidi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sebenarnya dalam ranah kognitif ini proses lebih diutamakan dari pada hasil, meskipun dua-duanya menjadi sangat penting dalam pengembangan potensi peserta didik.

b) Afektif

Peranan guru dalam meningkatkan perkembangan afektif peserta didik tidak jauh beda dengan tugas dan peranannya dalam meningkatkan perkembangan kognitif, yaitu

sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Akan tetapi dalam meningkatkan perkembangan afektif para guru banyak yang menggunakan tauladan atau memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik, misalnya guru pendidikan agama islam selalu tepat waktu ketika masuk kelas, sehingga hal ini dapat di contoh oleh peserta didik dan peserta didik akan lebih menghargai ucapan yang diberikan oleh guru.

Partisipasi peserta didik dalam menerapkan perkembangan afektif dapat dilihat ketika peserta didik memperlakukan orang lain, apakah ia menerapkan pembelajaran yang telah dipelajari atau tidak. Seperti contoh ketika guru pendidikan agama islam mengajarkan peserta didik untuk menerapkan sikap kejujuran, maka dapat dilihat ketika proses pada ulangan harian, apakah peserta didik ini mencontek atau tidak.

Setelah proses pembelajaran agama islam peserta didik di SMA Islam Al-Maarif Singosari memiliki sikap rendah diri baik terhadap guru maupun teman sebaya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelajaran pendidikan agama islam ini bisa merubah perilaku peserta didik, sehingga dapat menjadi perantara perubahan yang lebih baik terhadap diri peserta didik.

c) Psikomotorik

Kemampuan psikomotorik merupakan lanjutan dari pembelajaran kognitif dan afektif, hanya saja psikomotorik lebih menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan sikapnya pada kehidupan sehari-hari.

Pada proses pembelajaran pendidikan agama islam untuk merangsang kemampuan psikomotorik peserta didik, dibutuhkan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Pemilihan metode pembelajaran yang aktif dan kreatif menjadi salah satu acuan guru pendidikan agama islam dalam menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan.

Dalam hal ini diketahui bahwa kesiapan guru pendidikan agama islam dalam memilih metode serta media pembelajaran sangat dibutuhkan oleh tumbuh kembang kemampuan peserta didik. Pada materi pembelajaran pendidikan agama islam bab merawat jenazah, peserta didik diberi stimulus berupa penayangan video merawat jenazah, hal ini diharapkan agar kemampuan berpikir peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Penerapan materi yang telah diajarkan melalui beberapa alat peraga yang telah disiapkan, seperti boneka peraga, kain kafan serta kapas dan air. Dengan melihat tayangan video serta mendapat pemahaman yang menyeluruh dari guru pendidikan agama islam, peserta didik diharapkan dapat mempraktekkan apa yang telah dilihat dan didengarnya.

Penilaian guru pendidikan agama islam dalam perkembangan kemampuan psikomotorik pada peserta didik dapat dilihat, ketika peserta didik dapat atau tidaknya dalam mempraktekkan materi perawatan jenazah ini, dimulai dari memandikan, menyolati

serta mengkafani. Ketika peserta didik dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik maka akan menjadi suatu kesimpulan bagi guru pendidikan agama islam bahwa kemampuan kognitif, afektif serta psikomotorik telah direspon dengan baik.

D. Simpulan

Pengembangan potensi spiritual pada peserta didik bisa didapat dari dua faktor yaitu faktor lingkungan dan bawaan sejak lahir. Potensi spiritual yang dimiliki dapat dikembangkan melalui bantuan dari guru pendidikan agama islam dan keluarga.

Potensi spiritual yang dimiliki peserta didik setelah pembelajaran pendidikan agama islam yaitu perilaku jujur, disiplin dan amanah, sebenarnya masih banyak lagi tetapi peneiti lebih banyak mengulas potensi yang telah disebut diatas. Pembelajaran yang dikatakan berhasil yaitu ketika peserta didik bisa menjelaskan kembali pelajaran yang telah disampaikan guru (aspek kognitif), memiliki sikap perilaku yang sopan kepada guru dan teman (aspek afektif) dan dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari (aspek psikomotorik).

Potensi yang dimiliki bisa didapat dari dua hal, yaitu didapatkannya melalui bawaan sejak lahir dari orang tua (keturunan) dan dari pengaruh lingkungan yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga serta masyarakat.

Daftar Rujukan

- Afifullah M. (2017). Reorientasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. Dalam Bakri (Ed.), *Pendidikan Islam Dalam Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Nirmana Media.
- Djumran Syah. (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia.
- Hasan, Muhammad Tholhah. (2005). *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Manusia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Muhibbin Syah. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Cet. V)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiono, M. (2017) Quo Vadis Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Arus Globalisasi. Dalam Bakri (Ed.), *Pendidikan Islam Dalam Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Nirmana Media.